

Analisis Perilaku Kekerasan Penonton Sepakbola

YADI SUNARYADI¹, LINGLING. UW¹, SAGITARIUS¹, ANDI SUNTODA²

¹*Jurusan Pendidikan Kepelatihan,* ²*Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini terfokus pada pemahaman konsep kekerasan yang dilakukan oleh penonton sepakbola pada umumnya, khususnya penonton sepakbola yang berada di Stadion Siliwangi Bandung, selama berlangsungnya Liga Sepakbola Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan desain *case study design*. Data penelitian dikumpulkan melalui *participant observation*, *indepth interview*, dan *document analysis*. Subjek penelitian adalah para penonton sepakbola di stadion Siliwangi Bandung yang terpilih oleh peneliti sesuai dengan ciri-ciri yang sudah ditentukan. Temuan penelitian menunjukkan; (1) tindakan kekerasan kebanyakan dilakukan oleh para penonton tertentu yang sudah berpengalaman dalam menonton sepakbola; (2) peristiwa kekerasan terjadi di dalam dan di luar stadion; (3) karakteristik perilaku kekerasan antara lain: tindakan kekerasan tidak direncanakan dan aktivitasnya sebentar; (4) kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan antara lain: harapan yang tinggi akan kemenangan tim, keterikatan yang kuat dengan tim, tingkat ketegangan yang tinggi, kehadiran penonton lawan di stadion, kekalahan tim terus-menerus, petugas lapangan yang dianggap kurang kompeten memimpin pertandingan, kehadiran petugas keamanan; (5) tindakan kekerasan penonton bisa berawal dari perilaku pemain di lapangan atau keributan penonton di tempat lain dan menyebar ke arah penonton lainnya.

Kata kunci : *Deindividuasi, fan, anonimity, self-awareness*

Latar Belakang

Peristiwa perkelahian penonton dalam persepakbolaan Indonesia yang melibatkan penonton dalam jumlah besar mulai nampak setelah bergulirnya Liga Sepakbola Indonesia dan melibatkan tim sepakbola yang mewakili kota-kota besar di Indonesia, serta mendapat dukungan dari para pendukungnya masing-masing yang dimulai sekitar tahun 1980-an. Tim-tim sepakbola yang mempunyai para pendukung begitu banyak dan fanatik antara lain kesebelasan yang berasal dari kota-kota besar seperti Persija (Jakarta), Persib (Bandung), Persebaya (Surabaya), PSIS (Semarang), PSIM (Ujungpandang), dan Arema (Malang).

Berlangsungnya kompetisi sepakbola di Indonesia yang semakin ramai digemari masyarakat, nampaknya telah melahirkan banyak nama-nama kelompok para pendukung dari masing-masing tim sepakbola, yaitu dengan cara mendirikan kelompok-kelompok pendukung (*fan*) secara lebih terorganisir dengan jumlah anggota yang banyak. Kelompok penonton *the Jak Mania* misalnya, merupakan kelompok pendukung fanatik kesebelasan Persija; *Viking, Bomber*, kelompok pendukung Persib, yang lebih dikenal dengan nama *Bobotoh, Panser Biru* kelompok pendukung PSIS, *Aremania (Singo Edan)* kelompok

pendukung Arema Malang, *Juku Eja* kelompok pendukung kesebelasan PSIM Ujung Pandang, *Pasopati* kelompok pendukung Persijatim Solo, serta *Bajul Ijo* (Buaya hijau) kelompok pendukung Persebaya Surabaya, yang lebih dikenal banyak orang sebagai *Bonek*. Bersamaan dengan munculnya kelompok-kelompok pendukung ini, telah memunculkan konflik diantara para kelompok pendukung. Konflik tersebut misalnya, perseteruan yang berkepanjangan antara kelompok pendukung Persib dan kelompok pendukung Persija terus berlangsung sampai sekarang. Awalnya keributan terjadi di Stadion Sangkuriang Cimahi, kemudian di Stadion Benteng Tangerang. Kejadian berikutnya di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta, di mana kelompok pendukung Persib Korwil (Koordinator wilayah) Jabotabek dianiaya, kemudian sebagian barang bawaannya seperti dompet dan telepon genggam diambil paksa oleh kelompok pendukung Persija saat menonton pertandingan babak kualifikasi Piala Dunia 2002 antara kesebelasan Indonesia melawan Maladewa. Banyak peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjadi dan tidak tercatat selama berlangsungnya pesta sepakbola paling bergengsi di Indonesia ini. Bahkan sampai sekarang peristiwa ini masih merupakan persoalan sosial yang serius dan belum bisa ditangani oleh berbagai pihak yang langsung terlibat di dalamnya. Pihak-pihak yang terlibat langsung rupanya belum ada keinginan untuk mengetahui mengapa peristiwa itu selalu terjadi. Adapun usaha yang telah dilakukannya hanya untuk memecahkan persoalan jangka pendek saja, tidak untuk pemecahan masalah jangka panjang, sehingga persoalan kekerasan penonton sepakbola lambat laun bisa diturunkan, atau bahkan dihilangkan. Alasan lainnya adalah belum adanya riset di Indonesia yang dilakukan untuk memecahkan persoalan ini. Tak ada solusi yang terbaik untuk dapat menurunkan tingkat kekerasan penonton sepakbola di Indonesia, karena faktor pemicunya begitu banyak, dan tak ada solusi yang sederhana karena penyebabnya begitu kompleks.

Dari hasil observasi, maka akhirnya pertanyaan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Bagaimanakah gambaran fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola saat ini? (2) Motif-motif apakah yang diperlihatkan penonton dalam melakukan tindakan kekerasan di dalam atau di luar stadion? (3) Peristiwa-peristiwa dan faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola? (4) Bagaimanakah proses penularan perilaku dari seorang penonton sebagai pengambil inisiatif kepada penonton lainnya? (5) Sampai sejauhmanakah dan dengan cara bagaimana para penonton itu berinteraksi, dan bagaimanakah pola-pola interaksi tersebut terjadi sebelum, selama, atau sesudah pertandingan?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*); artinya bahwa analisis data terfokus hanya pada satu fenomena, yaitu fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola secara mendalam dengan tidak memperhatikan jumlah tempat dan penonton. Dalam penelitian ini permasalahan dinyatakan secara jelas setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data awal. Peneliti memperoleh beberapa catatan lapangan (*field record*) tentang situasi perilaku penonton pada saat berlangsung Liga Sepakbola Indonesia VII, VIII, dan IX, yang berlangsung dari bulan Juni 2001 sampai Mei 2004 di stadion Siliwangi Bandung. Selanjutnya data-data tersebut menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang persepsi penonton dan kejadian sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dari deskripsi ini seterusnya berkembang menjadi

sintesa abstraksi (*synthesize abstraction*) yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena kekerasan penonton sepakbola, khususnya yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung. Dengan menggunakan *inductive reasoning*, maka memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi dengan menggunakan desain yang disesuaikan dengan kondisi yang muncul di lapangan (*emerging research design*), dan tidak mengetes deduksi dari teori dengan menggunakan desain yang telah ditentukan sebelumnya (*predetermined design*). Permasalahan penelitian secara khusus dirumuskan kembali selama pengumpulan data, sehingga data tersebut benar-benar menggambarkan realitas pengalaman penonton secara keseluruhan. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain : observasi langsung di lapangan (*participant-observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan analisis dokumen. Catatan lapangan diperoleh dalam waktu yang cukup lama. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah para penonton yang teridentifikasi sering menunjukkan perilaku kekerasan selama menyaksikan pertandingan sepakbola.

Hasil

1. Temuan Observasi

Temuan yang diperoleh selama observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku para penonton yang ada di sekitar stadion, wawancara informal dengan penonton, pedagang, tukang karcis, dan petugas keamanan. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran sekilas tentang situasi yang terjadi di sekitar stadion tempat berlangsungnya pertandingan sepakbola. Informasi awal ini memberikan arah kepada peneliti untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengumpulan data. Hasil observasi yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pertandingan telah memberikan rangkuman gambaran tentang perilaku awal penonton selama pertandingan berlangsung yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

Contoh: sebagian data yang diperoleh *sebelum pertandingan*. Di dalam stadion nampak sekelompok kecil penonton memanjat pagar berduri memasuki arena stadion untuk memasang spanduk Persib yang berisikan tulisan yang mendukung nama Persib dan kelompoknya. Tulisan-tulisan tersebut antara lain: "*Aku cinta Persib*", "*Cinta sejati tidak pernah mati*", "*Persib adalah nafasku*", "*Kebanggaan kami ada di jiwa, kebanggaan kami selalu kubela*", "*Persib akulah pendukungmu*", "*Persib atoe mati*", "*Persib is my life*", "*Persib anu aing*" (Persib kepunyaan saya) dan sebagainya. Sedangkan tulisan lainnya menunjukkan adanya kebencian khusus terhadap tim Persija Jakarta. Tulisan tersebut antara lain misalnya: "*The jack tidak layak hidup*", "*Fuck the jack*", "*The jack go to hell*". Sementara itu di bagian sudut stadion lainnya yaitu di tribun timur nampak kelompok pendukung "*Viking*" yang merupakan kelompok pendukung Persib terbesar dan terorganisir, sedang mempersiapkan diri untuk menyanyikan lagu-lagu Persib yang dipimpin oleh seorang penonton sebagai komando yang naik di atas pagar kawat dan diiringi dengan tabuhan genderang, dan penonton lainnya melempar potongan kertas ke arena pertandingan. Sekitar jam 15.00 tim, Persib memasuki stadion dengan menggunakan bus, pada saat itu pula para penonton serentak berdiri dan memberikan tepuk tangan dengan mengatakan "Persib – Persib – Persib" yang diiringi dengan irama tepuk tangan dan suara genderang dsb.

Selama Pertandingan.

Pada saat pertandingan berlangsung, pada umumnya para penonton mengeluarkan kata-kata kasar. Bila *wasit membuat keputusan yang dianggap salah* oleh penonton dan lebih berpihak ke lawan, maka penonton serentak mengeluarkan kata-kata : "*wasit goblog, wasit*

anjing! "secara berulang-ulang, atau pemain lawan bermain keras, pemain lawan terjatuh dan pura-pura mengalami cedera, dan mengulur-ngulur waktu, maka kata-kata kasar yang diucapkannya antara lain; "modar siah anjing!" (mati anjing!) duduknya berdekatan dengan penonton lawan dan berdiri di atas pagar kawat dan mengkonsumsi alkohol sambil mengatakan, *"anjing!"*, *"neuleu anjing!"* (lihat anjing), *"Jeung aing wani mah"* (kalau berani lawan saya). Kemudian karena penonton tuan kamu anjing) atau *"gotong we alungkeun ka luar nu kitu mah!"* (bawa aja dia lemparkan ke luar), *"bawa ka dieu ku aing dipodaran siah!"* (bawa ke sini saya matikan). Sedangkan bila pemain lawan melawan keputusan wasit, *pemain tersebut marah kepada pemain Persib*, atau keputusan wasit yang terlihat membela tim lawan, maka besar kemungkinan terjadi tindakan pelemparan benda-benda ke lapangan yang diarahkan kepada pemain, ofisial lawan, wasit, dan polisi dengan botol aqua, gelas aqua, dan bahkan dengan batu. Kondisi ini paling sering terjadi, yaitu bila tim Persib bertanding dengan tim Persija di mana para pemain dan ofisial Persija setelah selesai babak pertama tidak bisa memasuki ruang ganti dan harus istirahat di tengah lapangan pertandingan. Kadang-kadang pula terjadi keributan kecil diantara para pendukung Persib itu sendiri, misalnya perkelahian antara dua orang penonton. Hal ini disebabkan antara lain karena penonton yang melakukan pemukulan tidak menyetujui tindakan penonton lain yang melakukan pelemparan ke dalam lapangan pertandingan, karena situasi nampaknya sedang menguntungkan tim Persib. Kemungkinan lainnya adalah karena salah seorang penonton sedang dalam keadaan *mabuk berat* melakukan tindakan tidak terpuji di depan penonton lainnya. Tindakan tersebut misalnya, berjalan dengan hanya mengenakan celana dalam saja di atas pagar kawat. Bilamana di stadion hadir begitu banyak para penonton pendukung tim lawan yang menempati tribun yang berjauhan (biasanya ditempatkan di tribun utara), maka perhatian penonton tuan rumah selain terfokus sepenuhnya pada pertandingan di lapangan, perhatian juga diarahkan sebagian kepada para penonton lawan yang hadir di stadion. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan kedua kelompok penonton selama berlangsungnya pertandingan adalah tetap memberikan dukungan secara verbal dan non verbal. Secara verbal, para penonton menyanyikan lagu-lagu yang sifatnya mendukung timnya masing-masing. Penonton pendukung Persib misalnya, menyanyikan lagu : *"aku punya anjing kecil, kuberi nama Persib, dia senang bermain bola, sambil berlari-lari, Persib nu aing! Persib nu aing! Persib anu aing!"*. Dukungan secara verbal yang disertai bunyi genderang pada saat pertandingan berlangsung, juga diberikan kepada pemain yang dianggap paling berpengaruh terhadap proses terjadinya gol. Kata-kata tersebut misalnya, *"Su - ja - na"*, *"Yaris-Yaris-Yaris Riyadi, Yaris Riyadi di hati kita"*, *"Ikenwa-Ikenwa-Ikenwa"* (pemain Persib asal Nigeria). Pada saat terjadi tendangan penjuror atau tendangan bebas, para penonton serentak mengatakan : *"masuk-masuk, masuk-masuk, masuk-masuk"*. Sering ucapan ini dijawab oleh penonton lawan dengan mengeluarkan kata-kata : *"tidak-tidak, tidak-tidak"*, sehingga mengakibatkan saling mengejek, selanjutnya situasi tersebut berkembang menjadi tindakan pelemparan terhadap kelompok penonton lawan dsb.

Sesudah Pertandingan.

Diantara para penonton ini kemungkinan tidak saling mengenal satu sama lain. Tujuan menggunakan kendaraan motor secara berkelompok adalah untuk melakukan pawai keliling kota, mengganggu ketertiban lalu-lintas, dengan membawa bendera yang diikat dengan bambu dan sering dipukulkan ke mobil orang lain, dan bahkan digunakan untuk melawan polisi yang sedang bertugas di jalan. Di pusat kota depan alun-alun sebagian anak muda pengendara sepeda motor mempertontonkan celana dalam dan pantatnya kepada orang-

orang yang sedang menunggu angkutan umum. Jalur yang dilaluinya biasanya adalah jalan Sumatra – Asia Afrika – Braga – Perintis Kemerdekaan – Merdeka – Dago dan kembali lagi ke jalan Asia Afrika, atau sebagian lagi langsung pulang serta melakukan tindakan pengrusakan (*vandalisme*) di sepanjang jalan yang dilaluinya. Bentrokan sering terjadi dengan polisi di sekitar alun-alun. Polisi berusaha merebut bambu yang dipegangnya, karena sering digunakan untuk merusak benda-benda yang ada di pinggir jalan termasuk kendaraan bermotor. Dalam insiden ini, beberapa pengendara sepeda motor mengalami cedera di bagian kepala dan mengeluarkan darah, yaitu setelah polisi terpaksa memukulkan bambu karena para pengendara motor berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap polisi. Setelah mengetahui rekannya ada yang dcederai polisi, tiba-tiba ada komando dari seseorang untuk memutar kembali kendaraannya melalui jalur semula di mana insiden itu terjadi sambil mengeraskan gas motornya. Karena polisi yang ditempatkan di lokasi kejadian semakin banyak jumlahnya, maka kelompok pengendara sepeda motor terpaksa melanjutkan perjalanannya menuju arah jalan lain. Dengan adanya perilaku buruk dari para pengendara sepeda motor di jalanan setelah selesai menyaksikan pertandingan sepakbola di Stadion Siliwangi, maka polisi selalu menambah jumlah personilnya yang ditempatkan di jalan-jalan tertentu dan melakukan tindakan tegas terhadap pengendara motor yang melakukan kekacauan di jalan. Tindakan tersebut yaitu mengadakan razia khusus terhadap pengendara sepeda motor yang memakai atribut Persib. Di jalan Merdeka misalnya, bila pengendara sepeda motor yang menggunakan atribut Persib melewati Powiltabes, maka kelompok tersebut dipaksa memasuki kantor Powiltabes untuk dilakukan pemeriksaan. Sampai penyelenggaraan Liga Sepakbola tahun 2005, razia di berbagai jalan raya malahan dilakukan sebelum pertandingan sepakbola dimulai, yaitu sekitar jam 13.00 dsb.

2. Temuan Wawancara

Contoh-contoh temuan-temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dapat dipaparkan sebagai berikut :

Pengalaman, Perilaku, Tindakan, dan Aktivitas

Deskripsi ini memaparkan pengalaman yang dimiliki para penonton pada saat peneliti tidak ada di tempat kejadian, seperti pengalaman menyaksikan keributan penonton, apa yang telah dialami selama menyaksikan keributan.

Temuan #1. Dari beberapa pernyataan responden, terlihat bahwa responden sering menyaksikan keributan penonton dan bahkan ikut serta bersama-sama penonton lainnya melakukan tindakan kekerasan seperti pelemparan terhadap pemain, wasit, keamanan, dan ofisial tim lawan, baik itu pertandingan di Bandung atau pertandingan di luar kota Bandung. Hal ini terlihat dari pernyataan responden pertama yang mengatakan: “. . . sering menyaksikan keributan penonton . . . ikut serta. . . solidaritas aja.” Begitu pula responden kedua yang mengatakan: “. . . sering menyaksikan keributan penonton . . . yang paling brutal di Jakarta.”

Dari pernyataan di atas dapat diamati bahwa responden sudah terbiasa menyaksikan keributan penonton dan bahkan ikut terlibat dengan alasan melindungi rekan suporter. Hal ini berarti bahwa *toleransi* terhadap perilaku untuk melakukan tindakan kekerasan sudah meningkat. Kemungkinan besar pula bahwa *pengalamannya merupakan respon yang telah dipelajari (social learning)*, selain tindakan yang dilakukannya secara *spontanitas karena*

membela rekan suporter dan tim Persib (naluri dan identitas sosial). Dari pernyataan tersebut, tidak nampak bahwa tindakan yang dilakukannya dikarenakan oleh sebab lain, misalnya pelampiasan yang diakibatkan adanya masalah sebelum menonton yang dibawa ke arena pertandingan (frustrasi).

Temuan #2. Aktivitas yang dilakukan di dalam stadion adalah menonton pertandingan sepakbola tim kesayangannya (tim Persib) dengan mengonsumsi alkohol dan sering terlibat dalam tindakan kekerasan di dalam stadion yang disebabkan karena dorongan kelompok. Sedangkan di rumah belum pernah melakukan tindakan kekerasan. Hal ini terlihat dari pernyataan responden kedua yang mengatakan: " . . . waktu nonton saya minum alkohol . . . agar PD. Saya sering terlibat kekerasan di stadion . . . karena teman yang diserang duluan . . . dan dorongan kelompok. "

Temuan #3. Ejekan-ejekan atau perilaku penonton lawan akan mengakibatkan adanya reaksi kemarahan dari penonton tuan rumah. Begitupun sebaliknya, intimidasi penonton tuan rumah terhadap penonton lawan, atau tindakan lain yang bisa mencelakakan penonton lawan, akan mengakibatkan kemarahan penonton lawan. Akibatnya, situasi akan semakin tegang dan memanas, sehingga akhirnya kemungkinan besar akan terjadi aksi keributan. Responden hanya melakukan tindakan keributan pada saat menonton sepakbola di dalam dan sekitar stadion, dan tidak melakukan keributan keributan dalam kehidupan sehari-harinya di rumah serta urusan dengan polisi hanya di dalam stadion saja. Hal ini seperti diungkapkan R1 yang mengatakan: " . . . penonton tuan rumah yang mengintimidasi penonton lawan, atau penonton lawan yang berulah . . . keributan di rumah . . . tidak dong !. . . kalo bisa janganlah . . . urusan dengan polisi paling di stadion. . . . karena polisi diteriakin . . . melindungi wasit atau penonton lawan misalnya dilempari dan polisi membalas dengan memukul ke pagar . . . dari situlah terjadi saling memukul . . . "

Observasi: "Adanya dukungan berupa nyanyian-nyanyian dengan genderang seringkali akan meningkatkan situasi semakin tegang. Kalau salah satu pihak mendominasi kondisi ini, maka pihak penonton lain akan mengarahkan seluruh pandangannya ke arah penonton tersebut. Ketegangan semakin meningkat manakala pada saat itu tim tuan rumah memasukkan gol, dan bunyi genderang semakin keras serta penonton lawan semakin bersuka cita secara berlebihan dengan melemparkan potongan-potongan kertas ke udara. Kondisi ini akan mengakibatkan kesedihan di pihak penonton tuan rumah. Tiba-tiba seorang penonton tuan rumah yang terlihat mabuk berat melemparkan batu ke arah penonton lawan, sebagai reaksinya penonton lawan membalasnya dengan meneriakkan kata-kata kasar. Dengan *rasa solidaritas yang tinggi*, seluruh penonton tuan rumah membalasnya dengan teriakan-teriakan yang mengancam penonton lawan, sehingga terpaksa polisi turun tangan."

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa *kehadiran penonton* lawan yang menciptakan suasana semakin panas, dengan nyanyian-nyanyiannya yang mengejek penonton tuan rumah, akan memicu timbulnya tindakan kekerasan. Atau pihak keamanan yang dianggapnya membela pihak penonton lawan, akan merupakan sumber terjadinya keributan. Pernyataan lainnya yang nampak adalah bahwa meskipun sudah terbiasa melakukan tindakan kekerasan di dalam stadion, tidak berarti pula terbiasa melakukan tindakan yang sama di tempat tinggalnya. *Hal ini berarti bahwa, perilaku yang dilakukan di stadion selama menonton tidak ada kaitannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.*

Pendapat atau Sikap

Deskripsi ini memaparkan apa yang responden pikirkan tentang pengalamannya yang dapat menjelaskan perhatian, tujuan, serta nilai-nilai yang dimilikinya.

Temuan #4. Keyakinan terhadap terjadinya tindakan kekerasan, responden menunjukkan sikap yang tinggi dengan menyatakan bahwa tindakan tersebut pasti akan selalu ada pada setiap pertandingan. Salah satu yang menyebabkannya adalah para penonton merasa tidak puas terhadap hasil pertandingan, karena tim yang didukungnya mengalami kekalahan dan menempati posisi regu (klasemen) hampir terbawah. Pada dasarnya responden tidak menyetujui tindakan kekerasan yang dilakukannya. Mereka bisa membenarkan tindakan ini, yaitu dengan tujuan untuk melindungi harga diri, termasuk rekan dan tim yang didukungnya. Hal tersebut seperti yang dikatakan R 6: " keributan penonton pasti ada selama ada pertandingan sepakbola, karena yang nonton kadang-kadang banyak yang tidak puas . . . dapat dibenarkan hanya untuk melindungi teman, tim, dan harga diri."

Perasaan

Deskripsi ini menjelaskan reaksi secara emosional terhadap pengalaman para responden.

Temuan #7. Pada setiap pertandingan yang digelar di stadion siliwangi, pada saat memasuki stadion, para penonton memperlihatkan sikap optimistis bisa menikmati pertandingan dan yang paling diharapkan adalah tim kesayangannya akan memenangkan pertandingan (itu harapannya !). Yang pertama kali diamati adalah penonton lawan yang hadir di lapangan, kemudian para pemain lawan. Jika selama pertandingan berlangsung, para pemain dan penonton lawan menunjukkan sikap sportif, maka atmosfer di stadion akan aman-aman saja. Tetapi jika *pemain dan penonton lawan menunjukkan perilaku yang tidak terpuji*, maka kemungkinan besar situasi akan berubah menjadi lebih menegangkan, di mana para penonton tuan rumah semakin gelisah menunjukkan sikap kebenciannya. Jika salah seorang penonton mengambil *inisiatif keributan* misalnya dengan melemparkan batu ke arah tribun penonton lawan, dan penonton lawan membalasnya dengan kemarahan, maka kemungkinan besar akan terjadi konflik. Pada akhir pertandingan, seluruh penonton lawan tidak bisa ke luar dari stadion, karena mereka diancam di luar oleh para bobotoh. Untuk menyelamatkannya, polisi akhirnya terpaksa mengangkut penonton lawan sampai stasiun Kiaracondong.

Pengetahuan

Deskripsi yang menjelaskan tentang informasi faktual yang dimiliki responden.

Temuan #11. Kebanyakan penonton mengatakan bahwa tindakan kekerasan merupakan tindakan yang tidak terpuji dan tidak boleh dilakukan, karena akan merugikan berbagai pihak baik itu pemerintah daerah, organisasi pertandingan, tim, pemain, dan penonton. Yang terlibat biasanya penonton, keamanan, wasit, pemain, dan ofisial. Situasi seperti itu dinyatakan pula oleh R 18 : " perilaku keributan yang dilakukan penonton selama ini sudah melampaui batas . . . "

Dari observasi langsung sebanyak 44 kali pertandingan (Liga VII 12 pertandingan, Liga IX 32 pertandingan), penulis berhasil mengidentifikasi sebanyak 22 pertandingan yang memperlihatkan peristiwa-peristiwa kekerasan penonton di lapangan sepakbola selama Liga Sepakbola Indonesia Bank Mandiri 2001 sampai 2003, baik itu sebelum, selama, ataupun sesudah pertandingan berlangsung. Peristiwa-peristiwa tersebut penulis rangkum antara lain :

Tabel 2. Frekuensi Perilaku Kekerasan Penonton Sepakbola

| Kompetisi | Sumber Data | Periode Waktu | Jumlah Keributan | Jumlah Rata-rata per periode waktu | Jenis Keributan |
|---------------------|--------------------------|---------------|------------------|------------------------------------|---|
| Liga Indonesia 2001 | Observasi Berpartisipasi | 12 pert | 7 | 0,6 per game | Perkelahian, pelemparan benda, pengrusakan |
| | Polisi | 5 pert | 7 | 1,4 per game | Pengrusakan |
| | Surat Kabar | 12 pert | 5 | 0,4 per game | Perkelahian, pengrusakan |
| Liga Indonesia 2003 | Observasi Berpartisipasi | 32 pert | 15 | 0,5 per game | Pelemparan, pengrusakan, penghinaan, pemukulan, |
| | Polisi | 1 pert | 1 | 1 per game | Pengrusakan |
| | Surat Kabar | 32 pert | 15 | 0,5 per game | Pelemparan, pengrusakan, pemukulan |

Pembahasan

Hasil wawancara, menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan, maka tingkat keterlibatan dalam tindak kekerasan di stadion sepakbola semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara tingkat kekerasan penonton dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya, meskipun demikian masih terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan responden sangat antusias untuk mendukung tim kesebelasannya. Faktor tersebut antara lain faktor usia, semakin tua tingkat usia responden, maka akan mempunyai kecenderungan untuk tidak melibatkan diri dalam tindakan keributan, demikian pula dengan responden yang sudah berstatus kawin yang merupakan golongan minoritas. Mayoritas responden merupakan sekelompok orang yang tidak mempunyai status pekerjaan, dan berasal dari status sosial ekonomi yang rendah, terbukti bahwa pada saat menonton responden selalu duduk di tribun yang harga karcisnya paling murah. Hal ini kemungkinan ada keterkaitan antara tindakan kekerasan dengan tingkat status sosial ekonomi, dimana sebaliknya para penonton yang duduk di tribun VIP jarang sekali melakukan tindakan ini. Para penonton sepakbola yang tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai tujuan dan

harapan yang realistis untuk memperoleh pekerjaan yang memadai mungkin saja telah memutuskan untuk ikut terlibat dalam tindakan kekerasan sebagai jalan keluar karena perasaan frustrasinya tidak memiliki pekerjaan, atau bisa saja frustrasi itu disebabkan oleh hal lain yang terjadi sebelum responden pergi ke stadion. Perasaan frustrasi ini merupakan mekanisme kesiapan (*readying mechanism*) untuk melakukan tindakan agresi (kekerasan) (Wann, 2000:3). Sehingga perasaan frustrasi ini dapat menyebabkan agresi, dan sebaliknya agresi merupakan akibat dari frustrasi (*teori frustrasi-agresi*).

Sedangkan variabel usia menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat usia, maka para responden dimungkinkan untuk tidak aktif lagi ikut terlibat dalam keributan. Hal ini mempunyai kecenderungan bahwa para responden telah mengalihkan rencana hidupnya untuk memikirkan masa depan yang lebih baik, misalnya memikirkan kehidupan berkeluarga dan mempunyai pekerjaan tetap. Sehingga dimungkinkan bahwa tingkat kekerasan akan mengalami penurunan selaras dengan meningkatnya usia.

Sedangkan status perkawinan bukan merupakan halangan untuk menjadi seorang penonton yang setia dalam memberikan dukungan kepada tim kesayangannya, meskipun dalam sampel ini merupakan golongan minoritas. Salah seorang responden yang berusia 36 tahun misalnya, sudah kawin dan berinisial "S" ini tinggal di Cibaduyut, aktif menonton pertandingan sepakbola dari kecil sambil berjualan minuman aqua menyatakan bahwa "*keur saya mah tim solid oge geus bahagia, saya nonton sepakbola ka luar Bandung, tara bebeja ka istri, subuh-subuh geus mungkus sangu, mawa baju we dua rangkep, anu hiji baju biru anu hiji deui kaos biasa*". Responden ini penulis identifikasi pada saat terjadi keributan di stadion Lebak Bulus dengan pendukung Persija Jakarta, telah menunjukkan sikap solidaritas yang tinggi terhadap sesama bobotoh. Kebanyakan para pendukung Persib (bobotoh), kalau menonton di luar kota Bandung, biasanya selalu membawa kaos 2 buah. Hal ini sudah direncanakan dengan matang, karena setiap kali menonton di luar kota Bandung sering terjadi keributan dengan pendukung lawan. Jika telah terjadi keributan (perkelahian, atau pemukulan), maka para bobotoh Persib di tempat tertentu harus segera mengganti kaos birunya (atribut Persib) dengan kaos selain itu. Kalau tidak, maka kalau diketahui oleh pendukung lain akan menjadi sasaran penganiayaan, tetapi sebagian lagi tidak demikian, karena memang mereka tidak ikut terlibat. Kondisi seperti ini tidak akan terjadi, yaitu bila pertandingan diadakan di stadion siliwangi Bandung.

Para responden merupakan penonton sepakbola yang mempunyai pengalaman menonton di atas 5 tahun, dan inisiatif ini mereka lakukan atas kemauan sendiri meskipun pada awalnya ikut terbawa oleh orang tuanya, dan temannya. Pengalaman responden menonton sepakbola ternyata tidak di Bandung saja, tempat lainnya adalah di Jakarta, Tangerang, Cilegon, Medan, Semarang, Solo, Surabaya dll. Selama responden menonton pertandingan sepakbola, ternyata tidak saja menonton tetapi seringkali ikut terlibat dalam tindakan keributan dengan penonton pendukung tim lawan, pemukulan dan pelemparan benda-benda ke arah pemain, wasit, ofisial tim lain, bahkan keributan dengan pihak keamanan. Kemungkinan hal tersebut menurut teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura adalah bahwa perilaku kekerasan itu dimodifikasi dan dibentuk dengan melalui proses belajar dan pengalaman. Imitasi memainkan bagian yang signifikan dalam proses belajar penonton. Para penonton belajar dengan mengobservasi apa yang dilakukan penonton lainnya (seperti para penonton sepakbola di negara Eropa). Maka menurut teori ini, penentu utama dari perilaku seorang penonton bukan karakteristik internal yang dimilikinya, tetapi apa yang terjadi terhadap individu penonton di lingkungannya, yaitu dengan mengobservasi perilaku penonton lain dan

menemukan jenis-jenis perilaku yang diperkuat. Perilaku yang diobservasi disimpan dan hanya diperkenalkan bila individu penonton merasa bahwa dirinya diperkuat.

Alasannya lainnya mengapa responden terlibat dalam tindakan kekerasan adalah karena naluri, frustrasi, kebiasaan, dorongan teman, atau ingin memperoleh pujian sebagai petarung yang tangguh di kalangan kelompok bobotoh Persib. Aktivitas menonton pertandingan sepakbola ini sudah mereka tekuni bertahun-tahun, dengan demikian aktivitas ini bagi mereka sudah merupakan rutinitas setiap minggu, karena biasanya pertandingan Liga sepakbola Indonesia dilaksanakan minimal seminggu sekali di stadion Siliwangi Bandung. Karena para penonton sudah terbiasa dengan situasi yang selalu terjadi baik di dalam ataupun di luar stadion, maka mereka menyatakan sudah tidak takut lagi bila terjadi keributan dengan para pendukung kesebelasan lain, bahkan bila harus berurusan dengan polisi. " *saya mah dina situasi kitu biasana tara aya kasieun, kusabab kan urang mah lobaan, jadi polisi oge bingungeun arek newak saha* " begitu kata responden yang berinisial " W ". Demikian juga hal ini dipertegas oleh KAUR BIN OPS SERSE Polwiltabes Bandung AKP Drs. Makhsun Hadi.S bahwa " *polisi tidak akan mengusut kasus-kasus yang dilakukan oleh para bobotoh di kota Bandung, selama tidak ada pengaduan dari pihak yang telah dirugikan* ". Dengan kondisi demikian yang terus-menerus, maka seolah-olah para bobotoh diberi kebebasan untuk melakukan keributan apa saja tanpa ada tindakan dari pihak keamanan. Karena sering terjadi keributan di stadion Siliwangi, maka pihak panitia pertandingan menambah lagi personil keamanan yang diperlengkapi dengan mobil penyemprot air (water canon), kemudian polisi selalu berusaha membubarkan barisan para pengendara sepeda motor di depan stadion yang sudah siap untuk melakukan konvoi, di jalan-jalan besar melakukan tindakan tegas antara lain mengambil tiang-tiang bendera yang sering dipergunakan untuk melakukan pengrusakan terhadap mobil-mobil yang didekatinya, menurunkan para pengendara sepeda motor dan menangkapnya.

Tetapi perilaku para bobotoh itupun tidak muncul begitu saja, kemungkinannya awalnya disebabkan oleh keadaan yang terjadi dari dalam stadion, seperti perasaan kecewa karena timnya mengalami kekalahan, keributan di stadion yang disebabkan oleh perilaku penonton lawan, perilaku pemain dan wasit di lapangan, atau bahkan perilaku polisi. Karena sebagian dari responden seringkali mengkonsumsi alkohol, mis: minuman intisari dan obat lain seperti pil "dados" yang digunakan untuk menstimulasi tingkat keberanian, sehingga mereka semakin berani dalam menghadapi pendukung lawannya, atau polisi. " *Mana air jam-jamnya* " (sebutan untuk nama minuman keras) begitu celoteh seorang penonton dari kelompok bobotoh " Barudak Setiabudhi " pada saat menonton di tribun sebelah utara. Konsumsi alkohol dapat menyebabkan berbagai perilaku anti- sosial, kekerasan atau perilaku agresif melalui beberapa efek yang kompleks. Seperti efek farmakologi (*pharmacological effect*) dan norma-norma sosial. Alkohol dapat mengakibatkan perubahan mood dan emosi. Mabuk karena alkohol dapat menurunkan efek psikologis dan psikomotorik dalam jangka waktu yang pendek, dan responsivitas terhadap ekspektasi sosial. Dengan kondisi ini, maka para penonton yang sedang mabuk bisa melakukan apa saja pada saat menyaksikan pertandingan, termasuk melempar dengan batu, memukul orang, dan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap pemain, penonton atau pihak keamanan. Tetapi masih ada responden yang tidak mengkonsumsi sama sekali, ini dimungkinkan karena responden ini tidak terbiasa mengkonsumsinya, jadi keberaniannya kemungkinan timbul karena secara intrinsik sudah mempunyai tingkat keterlibatan secara psikologis yang tinggi dengan timnya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang responden " *aing mah kajeun paeh di lapangan oge henteu nanaon, anu penting mah Persib meunang* " ujar " H ", yang

menyaksikan pertandingan sambil berjualan minuman dan ia mengatakan bahwa dirinya tidak mengkonsumsi alkohol.

Pada umumnya responden menyatakan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukannya merupakan tindakan biasa yang sering terjadi pada saat menonton pertandingan sepakbola, karena di mana-mana juga peristiwa ini sering muncul. Hal ini disebabkan toleransi terhadap tindakan kekerasan sudah meningkat, sehingga dirinya menganggap bahwa tindakannya hanya merupakan peristiwa yang sudah biasa terjadi. Secara tidak disadari para penonton telah mengalami proses belajar sosial selama bertahun-tahun, sehingga respon yang muncul di lapangan merupakan respon yang telah dipelajari.

Pihak-pihak yang terlibat biasanya adalah pemain, wasit, penonton, polisi, atau siapa saja yang ada di stadion. Selain itu pula responden menyatakan bahwa perilaku ini merupakan perilaku yang kurang baik, karena sangat mengganggu jalannya pertandingan dan kenikmatan menonton tim kesayangannya. "*euweuh jalan deui atuda, maranehna anu sok ngamimitian, jadi we saling balas dendam*" kilah "U" salah seorang pengurus kelompok bobotoh terbesar "Viking" lebih lanjut mengatakan "*jeung pendukung Persija misalna, ti saprak pertandingan Pra Piala Dunia antara negara Maladewa melawan Indonesia, di stadion Gelora Bung Karno, bobotoh Persib ti kelompok Viking korwil Jabotabek anu hadir nonton, dihajar ku the jack, barang-barangna dirampas seperti HP, dihajar. Kajadian seterusnya bobotoh Persib ngabales, di stadion Siliwangi 2 orang suporter Persija babak belur dihajar bobotoh Persib, tapi waktu di Cimahi (stadion Sangkuriang) kelompok Viking ngabela maranehna supaya bisa balik ka Jakarta, eh . . . malah di Tangerang ngabales nyerang bobotoh Persib anu aya dina bus, malah loba bobotoh Persib anu balik make kendaraan panser ka luar ti kota Tangerang, jadi saling balas dendam, moal bisa didamaikeun*" Bahkan keributan tersebut berubah menjadi titik awal permusuhan yang berkepanjangan bahkan sering terjadi di luar konteks olahraga, misalnya terjadi saat mengikuti kuis Indosiar di Jakarta.

Terhadap tindakan kekerasan yang dilakukannya, para responden menyatakan bahwa tindakan tersebut pada dasarnya dapat dibenarkan, yaitu selama penonton itu membela kebenaran. Dan mereka menyatakan bahwa tujuan mereka melakukan perkelahian antara lain adalah karena diintimidasi duluan, untuk membela tim kesayangannya, kemudian melindungi teman, juga demi membela status kelompok, bahwa bobotoh Persib merupakan kelompok pendukung terbesar dan tidak bisa dianggap enteng oleh para pendukung kesebelasan lain yang berkiprah di Liga Sepakbola Indonesia Bank Mandiri (kemungkinan besar juga persoalan ras, di mana pendukung Persib kebanyakan orang sunda, pendukung Persija orang Jakarta, Persebaya orang Jawa !)

Sedangkan sikap penonton terhadap media massa yang menayangkan kekerasan, responden menyatakan rasanya ingin melakukan kejadian yang seperti itu terutama yang terjadi di dunia persepakbolaan internasional. Hal ini dapat penulis amati pada saat membawakan lagu-lagu, salah satunya adalah jenis lagu yang dibawakan oleh para penonton sepakbola di Eropah, kemudian perilaku lainnya adalah mempreteli pakaian pemain tim kesayangannya, mengambil rumput dari stadion lain untuk dibawa pulang, menyalakan kembang api, melemparkan potongan kertas ke arah lapangan. Efek negatifnya seperti yang mereka katakan adalah akan sangat berpengaruh terutama bagi anak muda usia, sehingga tidak mengherankan bahwa kebanyakan para penonton yang suka menimbulkan keributan adalah mereka yang masih muda usia. "*Saya mah nyanyi lagu ieu, ngalungkeun potongan kertas ka lapangan, nurutan di TV lah seperti di liga Inggris, anu lain oge kitu meureun nya, enya seperti mukaan baju pemain*" kata "D". Pengaruh media

dengan khalayak penonton seperti yang dikatakan Mc Quail (1972, dalam PR: 2002) bahwa, "anggota khalayak secara temporer menempatkan suatu posisi tertentu dalam hubungan apa yang sedang ia tonton suatu posisi yang tertentu dalam hubungan apa yang sedang ia tonton suatu posisi yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kepribadiannya, latar belakang sosial, pengalaman, hubungan sosial yang sesaat, dan tentu saja isi media itu sendiri. Ia mempunyai harapan dan tanggapan tertentu yang sejalan dengan faktor tersebut, dan ia mendapatkan kepuasan-kepuasan afektif dan instrumental tertentu Gunter (2001) menjelaskan bahwa "kekerasan dalam media seringkali diidentifikasi berpengaruh terhadap individu yang mengamatinya dan merupakan agen sebab yang signifikan dalam kaitannya dengan tindakan kriminal atau kekerasan di masyarakat". Adegan kekerasan yang ditampilkan media memperlihatkan dampak paling besar atau kuat pada mereka yang sebelumnya telah mengembangkan kecenderungan perilaku agresif. Menurut teori *social learning*, orang-orang seperti itu, dalam hal ini penonton yang agresif, ingat sekali pada adegan kekerasan yang disaksikannya dan menunggu situasi yang tepat untuk mempraktikannya.

Kehadiran keamanan seperti kehadiran para polisi di stadion, pada dasarnya responden menyatakan sikap yang positif terhadap kehadiran keamanan di dalam dan di luar stadion, tetapi sebagian lagi menyatakan bahwa petugas keamanan sering bertindak semena-mena, sehingga akan memancing emosi penonton dan terjadi pelemparan terhadap petugas di dalam stadion, selain itu pula polisi sering bertindak ragu-ragu. Seringkali polisi yang bertugas di dalam lapangan terutama di tribun selain VIP harus bertukar dengan para bobotoh yang berada di atas tribun, memukul-mukul tongkat ke arah pagar dimana penonton mencoba untuk melakukan perlawanan dengan melemparkan benda-benda ke arah polisi sambil mengeluarkan kata-kata kotor yang mengejek polisi. Keadaan ini bisa diredam setelah ketua kelompok penonton tersebut turun ke lapangan dan menyuruh anggotanya untuk tidak melakukan keributan. Pada awalnya terjadi perang mulut antara bobotoh Persib dengan pendukung lain dari tribun sebelah utara, dengan mengatakan " *tidak bisa pulang*" beberapa kali, tiba-tiba seorang polisi dari dalam stadion dengan kasar mengatakan " *lamun wani mah sampeurkeun*". Kebencian ini secara serentak menyebar ke seluruh penonton yang ada di tribun tersebut. Tetapi juga seringkali bahwa sebab utamanya adalah perilaku seorang penonton yang sedang mabuk kemudian melakukan pelemparan dengan batu ke arah penonton lawan, sehingga situasi di tribun penonton semakin panas, atau karena perilaku pemain di lapangan yang menyebabkan kemarahan seluruh penonton. Keributan penonton (*collective violence*) ini menyebar ke penonton berbentuk penularan (*contagion*) dan diawali oleh tindakan yang dilakukan oleh selain penonton. Olahraga sepakbola pada dasarnya terstruktur dan diatur oleh aturan yang memberikan kerangka dimana impuls-impuls agresif dan ketegangan bisa diungkapkan. Seperti yang tercantum dalam aturan, pertandingan diselesaikan dalam waktu tertentu, maka permusuhan timbul karena kegembiraan akan kemenangan dan kesedihan karena kekalahan. Akan tetapi ketegangan lama-kelamaan semakin tidak teratur, yaitu bilamana aturan-aturan dilanggar dan penonton menjadi kebingungan karena kondisi agresif menjadi semakin tersebar. Jika keributan terjadi di lapangan pertandingan, maka keributan ini berpotensi untuk menyebar ke tribun penonton, dimana para pendukung menjadi partisipan dalam tindakan keributan mengikuti pecahnya aturan pertandingan. Menurut *contagion theory*, penonton pada awalnya memperlihatkan agitasinya dengan proses "milling", yaitu proses dimana individu penonton menjadi semakin tegang, resah. Dengan meningkatnya kegairahan, emosi, dan stimulasi timbal balik, maka para penonton

kemungkinan akan bertindak secara impulsif dibawah pengaruh impuls penonton bersama. Sedangkan kejadian lainnya menunjukkan bahwa kerumunan penonton merupakan sekelompok orang-orang yang tidak mewakili kepentingan suatu kelompok berkumpul bersama-sama karena mereka mempunyai tujuan yang sama. Lebih jauh lagi, kumpulan penonton tersebut dapat merupakan sejumlah besar penonton laki-laki yang cenderung ingin mengungkapkan kejantannya (*machismo*) dengan melakukan penyerangan terhadap pemain, penonton lawan, ofisial, atau polisi.

Harapan responden terhadap penampilan tim kesayangannya adalah bahwa seluruh responden menyatakan mereka pergi menonton pertandingan hanya untuk menyaksikan kemenangan tim kesayangannya, dan mereka menunjukkan kekecewaannya bila timnya mengalami kekalahan. Kebanyakan dari responden memperlihatkan sikap setianya, terutama terhadap tim kesayangannya, rekan suporter sekelompoknya (apalagi bermain di luar kota), rekan di luar kelompoknya, bahkan ada yang mengatakan bahwa bersedia mati di lapangan hanya untuk membela tim kesayangannya. Seperti yang dijelaskan oleh teori identitas sosial (*social identity theory*) bahwa penonton dimotivasi untuk berperilaku demikian untuk mempertahankan dan mendorong harga dirinya. Kelompok sosial penonton yang dimilikinya merupakan bagian integral dari konsep diri kelompoknya. Tim merupakan instrumen untuk memberikan anggotanya dengan identitas sosial. Perasaan dirinya berkaitan sangat intim dengan kesadaran tentang cara-cara penonton berhubungan dengan penonton lainnya. Karena memiliki harga diri yang tinggi membuat para penonton tertarik dengan dunia luar dan diperlukan sekali oleh penonton lain agar terjadi hubungan yang positif dengannya. Tanpa rasa harga diri dan aspek-aspek positif yang dibawa kepada kehidupan orang lain, maka orang merasa sendiri dan kesendiriannya ini akan menyebabkan kecemasan yang mendalam. Menonton sepakbola dengan orang lain dapat meningkatkan harga diri seorang penonton dengan mengadakan asosiasi dan afiliasi. Dengan memakai kaos biru kesebelasannya, selalu hadir pada setiap pertandingan, mengetahui seluruh nama-nama pemain tim kesayangan, dan posisi-posisinya, maka para pendukung mulai merasakan seolah-olah mereka merupakan bagian integral dari tim yang didukungnya. Oleh karenanya, bila timnya bermain dengan baik, maka para penonton merasakan harga diri yang tinggi dalam hubungannya dengan kemenangan yang dialami oleh tim yang didukungnya. Penonton terkait dengan timnya seolah-olah merekalah yang bermain sepakbola. Hubungan yang diciptakan penonton dengan tim adalah merupakan tipe favoritisme kedalam kelompok (*ingroup favoritism*) yang membantu seorang penonton mengembangkan identitas sosialnya dengan mengikatkan dirinya dan memperoleh keanggotaan kelompok dalam suatu kelompok yang bernilai dan berarti baginya. Bahkan bila timnya mengalami kekalahan, menurut teori ini, seorang penonton masih memandang timnya secara positif, karena hal itu juga merupakan ancaman kekalahan bagi harga dirinya, maka penonton tersebut telah mengidentifikasi timnya. Fenomena ini, disebabkan karena bias-bias dan perilaku diskriminasi penonton terhadap tim lawan, penonton akan mengatribusikan kekalahan kepada persoalan eksternal dari pada kepada timnya sendiri. Para penonton yang fanatik kemudian akan menemukan alasan untuk menjelaskan kekalahan timnya dan menempatkan kesalahannya dimana saja selain kepada timnya sendiri.

Kemudian bila menyaksikan pertandingan di kota Bandung tidak mempunyai perasaan takut sedikitpun untuk berhadapan dengan penonton lain, begitu pula ada yang menyatakan bila menyaksikan pertandingan di luar Bandung terutama seperti di Jakarta, Tangerang, sebagian responden menyatakan tidak merasa takut atau mereka tidak merasa adanya ancaman, dan sebagian lagi merasa senang kalau bisa bertemu dengan penonton

rivalnya. Secara khusus bahwa mereka menunjukkan kebenciannya terutama terhadap tim Persija Jakarta dan suporternya " the jack mania " dan menyatakan sebagai musuh bebuyutannya. Terhadap tim kesebelasan lainnya mereka menunjukkan sikap tidak bermusuhan, tetapi hal ini bisa menimbulkan kebencian terutama bila tim lawan mulai menunjukkan permainannya yang tidak sportif (kasar), atau ada penonton lawan yang berperilaku tidak sopan. Saat terjadi keributan terutama yang terjadi di kota Bandung, sebagian responden menyatakan kurang setuju, dan sebagian lagi setuju saja asalkan keributan tersebut dengan penonton lain dan bukan pendukung yang sama. Alasan tidak setuju, kemungkinan karena Persib sering kena hukuman gara-gara ulah para penonton, sehingga dihukum tidak bisa menjadi tuan rumah pertandingan, atau pertandingan digelar tanpa kehadiran penonton. Kalau hal itu terjadi, maka para penonton akan merasa kecewa tidak bisa menyaksikan pertandingan tersebut.

Terjadinya konfrontasi permusuhan, sebagian responden menyatakan bahwa hal ini merupakan hal yang menarik dan menyenangkan, tetapi responden lain menyatakan bahwa konfrontasi terpaksa terjadi karena sudah susah untuk didamaikan, terutama dengan pendukung Persija (the jack mania) yang susah didamaikan.

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa kekerasan penonton merupakan perilaku buruk yang ditunjukkan oleh para penonton sepakbola pada saat berada di dalam dan di luar stadion sepakbola. Pihak yang terlibat terutama adalah antara penonton tuan rumah dengan penonton tamu, dan kadang-kadang dengan pihak keamanan. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah karena persaingan antara penonton, persoalan gengsi, dendam yang berkepanjangan, status, kehormatan, sebagian lagi menyatakan ingin mendapat julukan pemberani (petarung) yang hebat.

Bentuk perilaku kekerasan antara lain perkelahian, pemukulan pengrusakan, lainnya misalnya perampasan. Kehadiran polisi di lapangan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan penonton, yaitu jika jumlah polisi terlalu sedikit, tidak ditempatkan di tempat-tempat tertentu (di dekat suporter lain), jumlah polisi diperbanyak, banyak juga tidak ada gunanya kalau bergerombol di tempat tertentu. Responden menyatakan bahwa polisi kebanyakan bertindak ragu-ragu dengan membiarkan para pendukung lain memulai keonaran dan tidak melakukan tindakan penangkapan, terutama biasanya terhadap para penonton tuan rumah.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku kekerasan penonton di stadion Siliwangi termasuk disain fasilitas stadion. Kapasitas stadion misalnya yang hanya bisa menampung penonton sebanyak 25.000 orang, sudah tidak memberikan kenyamanan lagi bagi para penonton, tidak terlindung oleh atap sehingga para penonton pada jam-jam pertandingan selalu berada di bawah sengatan matahari. Akibatnya kemungkinan akan meningkatkan iritabilitas pada sebagian penonton, sehingga kondisi ini akan memudahkan terjadinya peningkatan emosi. Fasilitas stadion lainnya yang kurang memadai adalah kondisi pagar kawat yang membatasi tribun dengan lapangan. Para penonton dengan mudah bisa menaiki pagar kawat tersebut, selain menimbulkan kecelakaan bagi para penonton yang naik, juga jaraknya yang terlalu dekat dengan tribun yang ditempati oleh pendukung lawan sehingga para pendukung tuan rumah dengan mudah dapat melakukan tindakan pelemparan, turun ke lapangan dan melakukan tindakan tidak terpuji terhadap pemain, atau wasit. Salah satu contoh adalah turun ke lapangan dan menyiramkan air kencing ke penjaga gawang kesebelasan Persikabo Kurnia Sandi. Akses ke setiap tribun terlalu dekat dan tidak ada pembatas, sehingga memudahkan bertemunya dua kelompok penonton terutama setelah pertandingan selesai, tidak jarang para pendukung tim lawan

tidak bisa keluar stadion setelah selesai pertandingan, karena di luar sudah ditunggu oleh penonton tuan rumah. Begitupun benteng stadion yang terlalu rendah, hal ini bisa memudahkan tindakan pelemparan dari luar stadion terutama dengan menggunakan batu ke arah para penonton yang ada di tribun lapangan. Selain itu pula memudahkan para penonton yang tidak memiliki karcis, menaiki pintu gerbang masuk ke dalam stadion, dan akhirnya membludak memasuki lapangan pertandingan. Akibatnya Persib mendapat hukuman, yaitu pertandingan selanjutnya harus dilaksanakan di tempat netral tanpa kehadiran penonton.

Pertandingan sepakbola sepertinya merupakan suatu ajang tempat berkumpulnya banyak orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu menyaksikan pertandingan sepakbola, dan yang paling penting bagi sebagian penonton sepakbola adalah memperoleh kepuasan berupa kemenangan yang didapatkan oleh kesebelasan yang didukungnya. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena para penonton tersebut merupakan konsumen olahraga sepakbola. Faktor-faktor yang kiranya berpengaruh terhadap keputusannya untuk mengunjungi pertandingan sepakbola kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain motivasi penonton, ketertarikan pertandingan sepakbola itu sendiri, faktor-faktor ekonomi, faktor-faktor kompetitif, faktor demografi, faktor stadion, nilai-nilai olahraga sepakbola bagi masyarakat, serta identifikasi penonton.

Alasan-alasan utama mengapa para penonton banyak yang mengunjungi pertandingan sepakbola adalah untuk meningkatkan harga dirinya, diversifikasi dari kehidupan sehari-hari, nilai hiburan, nilai ekonomi (perjudian), nilai seni, kebutuhan untuk afiliasi, dan menjadi anggota suatu kelompok. Faktor lain yang mempengaruhi para penonton untuk mengunjungi pertandingan sepakbola adalah *ketertarikan pertandingan* sepakbola itu sendiri, yaitu nilai yang dipersepsi dan kepentingan individu penonton terhadap tim atau atlet sepakbola (mis ; LIGINA). Dengan demikian semakin besar ketertarikan pertandingan yang dipersepsi, maka semakin besar kemungkinannya untuk dikunjungi penonton.

Berikutnya adalah *faktor demografik*, seperti usia, pendapatan, pendidikan yang berkaitan dengan perilaku penonton. Bagaimanapun juga para penonton sepakbola yang terlibat dalam tindakan kekerasan kebanyakan laki-laki muda usia, berpendidikan rendah dan mempunyai pendapatan yang rendah. Faktor lainnya adalah *nilai olahraga sepakbola* yang dipersepsi oleh penonton. Dimensi nilai sepakbola bagi penonton termasuk solidaritas penonton (membawa penonton bersama-sama), perilaku masyarakat, hiburan, memperoleh keunggulan, keadilan sosial, kualitas individu (pengembangan karakter) dan peluang bisnis. *Keterlibatan dalam sepakbola* mempunyai kaitan definisi dengan keterlibatan dalam menonton sepakbola. Penonton yang mempunyai keterlibatan yang tinggi lebih memungkinkan untuk menonton pertandingan, dan membuat rencana sehari-hari untuk pergi menonton sepakbola. Faktor lainnya yang berkaitan dengan perilaku penonton adalah *identifikasi penonton*, yaitu komitmen pribadi dan konsumen yang terlibat secara emosional dengan organisasi sepakbola (PERSIB). Karakteristik tim, organisasi, afiliasi, aktivitas (terhadap tim) berpengaruh terhadap para penonton. Semakin tinggi tingkat identifikasinya, maka semakin besar kemungkinan penonton tersebut untuk mengunjungi pertandingan. Mungkin faktor penting yang berpengaruh terhadap kunjungan ke pertandingan sepakbola adalah *persepsi penonton terhadap stadion*. Atmosfir stadion nampaknya menjadi persoalan kritis dalam menarik para penonton. Atmosfir atau lingkungan stadion dianggap sebagai *sportscape*, yaitu lingkungan fisik stadion yang mempengaruhi keinginan penonton untuk tinggal di stadion dan akhirnya keluar dari

stadion. Dimensi ganda dari sportscape termasuk jalan masuk ke stadion, keindahan fasilitas, kualitas papan skor, kenyamanan tempat duduk, dan peta jalan masuk.

Hampir pada setiap pertandingan sepakbola di Indonesia selama penyelenggaraan Liga Sepakbola Nasional masih terjadi tindakan kekerasan yang melibatkan penonton, pemain, wasit, ofisial, dan bahkan pihak keamanan. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan untuk menurunkan tingkat kekerasan, namun tetap saja kejadian ini seringkali muncul. Motif atau alasan-alasan para penonton melakukan tindakan kekerasan antara lain : melindungi teman atau tim kesayangannya, tindakan balas dendam, mengintimidasi lawan, kecewa kepemimpinan wasit, perilaku pemain lawan, timnya terus-menerus menderita kekalahan, harga diri, dan memperoleh status. Kondisi-kondisi yang teridentifikasi dan kondusif terhadap terjadinya tindakan kekerasan penonton di stadion siliwangi adalah ; konsumsi alkohol atau jenis narkoba yang berlebihan, disain stadion, harapan yang tinggi akan kemenangan, keterikatan yang sangat kuat dengan tim dan ini akan terlihat jika berhadapan dengan tim saingan dekatnya (misalnya, Persija), tindakan permusuhan yang berlangsung lama, fakta menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi di luar konteks sepakbola sering juga terjadi. Perilaku pemain, wasit, dan ofisial, tingkat pertandingan, skor pertandingan, kehadiran keamanan (polisi), pemberitaan media massa. Para penonton melakukan tindakan kekerasan karena merupakan naluri, melalui proses belajar dari pengalaman dan model, dan frustrasi. Proses penularan perilaku diawali ketika seorang penonton berinisiatif melakukan suatu tindakan misalnya melempar penonton lain dengan benda-benda keras, wasit, atau pemain. Kemudian penonton lain melakukan balasan, sehingga mengakibatkan perhatian penonton lainnya. Maka penonton lain menjadi emosi, sehingga perilaku ini menjadi model yang mempengaruhi penonton lainnya. Ketika seorang penonton melihat orang lain yang terpengaruh, maka akan terstimulasi. Saling menstimulasi akan mengakibatkan munculnya tindakan secara bersamaan.

Para penonton sebenarnya tidak saling mengenal satu sama lainnya. Atribut yang dikenakan menjadi satu media yang menyebabkan para penonton saling mengenal. Sebelum pertandingan berlangsung, para penonton melakukan komunikasi dengan cara-cara tertentu. Misalnya, menyanyi bersama-sama, berbincang tentang tim lawan, duduk di tribun saling berdekatan dan tidak ditempati penonton lawan. Selama pertandingan, perhatian lebih banyak diarahkan ke lapangan pertandingan untuk menyaksikan aksi para pemain timnya dan menunjukkan sikap tidak senang terhadap tim lawannya. Tanda-tanda perilaku ini terlihat secara bersamaan munculnya norma baru (norma kelompok) dari interaksi antara individu penonton. Dalam situasi tertentu, norma-norma tersebut mengarahkan para penonton untuk melakukan tindakan-tindakan seperti pelemparan terhadap pemain lawan, wasit, dan pihak keamanan. Bila selama pertandingan terjadi keributan dengan penonton lawan, maka tanpa ada perintah, para penonton akan bersatu untuk melakukan tindakan balasan terhadap penonton lawan. Bila timnya mengalami kekalahan, maka penonton akan melakukan perusakan terhadap benda apa saja yang ada di sekitarnya. Jika pemain lawan yang diperhatikan, maka secara bersama-sama akan melakukan tindakan apa saja terhadap tim lawannya.

Kesimpulan

Pertandingan sepakbola sepertinya merupakan suatu ajang tempat berkumpulnya banyak orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu menyaksikan pertandingan sepakbola tersebut. Pertandingan sepakbola telah banyak menarik penonton dan

kerumunan banyak orang dimana terdapat situasi atau kondisi yang memiliki aturan-aturan dan norma-norma yang ada mudah terganggu, oleh karenanya akan menimbulkan konfrontasi agresif dan kekerasan.

Hampir pada setiap pertandingan sepakbola di Indonesia selama penyelenggaraan Liga Sepakbola Nasional masih terjadi tindakan kekerasan yang melibatkan penonton, pemain, wasit, ofisial, dan bahkan pihak keamanan. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan untuk menurunkan tingkat kekerasan, namun tetap saja kejadian ini seringkali muncul.

Motif atau alasan-alasan para penonton melakukan tindakan kekerasan antara lain : melindungi teman atau tim kesayangannya, tindakan balas dendam, mengintimidasi lawan, kecewa kepemimpinan wasit, perilaku pemain lawan, timnya terus-menerus menderita kekalahan, harga diri, dan memperoleh status.

Kondisi-kondisi yang teridentifikasi dan kondusif terhadap terjadinya tindakan kekerasan penonton di stadion siliwangi adalah ; konsumsi alkohol atau jenis narkoba yang berlebihan, disain stadion, harapan yang tinggi akan kemenangan, keterikatan yang sangat kuat dengan tim dan ini akan terlihat jika berhadapan dengan tim saingan dekatnya (misalnya, Persija), tindakan permusuhan yang berlangsung lama, fakta menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi di luar konteks sepakbola sering juga terjadi. Perilaku pemain, wasit, dan ofisial, tingkat pertandingan, skor pertandingan, kehadiran keamanan (polisi), pemberitaan media massa. Para penonton melakukan tindakan kekerasan karena merupakan naluri, melalui proses belajar dari pengalaman dan model, dan frustrasi.

Proses penularan perilaku diawali ketika seorang penonton berinisiatif melakukan suatu tindakan misalnya melempar penonton lain dengan benda-benda keras, wasit, atau pemain. Kemudian penonton lain melakukan balasan, sehingga mengakibatkan perhatian penonton lainnya. Maka penonton lain menjadi emosi, sehingga perilaku ini menjadi model yang mempengaruhi penonton lainnya. Ketika seorang penonton melihat orang lain yang terpengaruh, maka akan terstimulasi. Saling menstimulasi akan mengakibatkan munculnya tindakan secara bersamaan.

Para penonton sebenarnya tidak saling mengenal satu sama lainnya. Atribut yang dikenakan menjadi satu media yang menyebabkan para penonton saling mengenal. Sebelum pertandingan berlangsung, para penonton melakukan komunikasi dengan cara-cara tertentu. Misalnya, menyanyi bersama-sama, berbincang tentang tim lawan, duduk di tribun saling berdekatan dan tidak ditempati penonton lawan. Selama pertandingan, perhatian lebih banyak diarahkan ke lapangan pertandingan untuk menyaksikan aksi para pemain timnya dan menunjukkan sikap tidak senang terhadap tim lawannya. Tanda-tanda perilaku ini terlihat secara bersamaan munculnya norma baru (norma kelompok) dari interaksi antara individu penonton. Dalam situasi tertentu, norma-norma tersebut mengarahkan para penonton untuk melakukan tindakan-tindakan seperti pelemparan terhadap pemain lawan, wasit, dan pihak keamanan. Bila selama pertandingan terjadi keributan dengan penonton lawan, maka tanpa ada perintah, para penonton akan bersatu untuk melakukan tindakan balasan terhadap penonton lawan. Bila timnya mengalami kekalahan, maka penonton akan melakukan perusakan terhadap benda apa saja yang ada di sekitarnya. Jika pemain lawan yang diperhatikan, maka secara bersama-sama akan melakukan tindakan apa saja terhadap tim lawannya.

Bentuk-bentuk perilaku ini termasuk munculnya norma-norma baru, ketiadaan mekanisme kontrol sosial. Secara lebih khusus, perilaku kekerasan yang terjadi pada sekumpulan penonton mempunyai karakteristik-karakteristik : (1) situasinya melibatkan banyak penonton, (2) kebanyakan perilaku itu terjadi dengan tidak direncanakan, (3)

aktivitas keributan adalah sebentar dan singkat, serta terdapat kerjasama diantara para penonton, (4) individu penonton sukar untuk diidentifikasi (*anonimity*), (5) emosi menyebar secara cepat dan tidak dapat diprediksi.

Selain itu yang paling penting bagi mayoritas para penonton sepakbola adalah memperoleh kepuasan berupa kemenangan yang didapatkan oleh kesebelasan yang didukungnya, dalam hal ini adalah kesebelasan Persib Bandung. Oleh karenanya tidak mengherankan bahwa kesebelasan Persib adalah merupakan tim sepakbola yang mewakili kota besar yang didukung oleh para bobotoh (*fans*) yang mempunyai dedikasi dan komitmen terhadap timnya. Menurut teori identitas sosial (*social identity theory*), penonton cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari tim yang mereka lihat, sehingga penonton merasa terlibat dalam pertandingan itu sendiri.

Penonton dalam keadaan deindividuasi, yaitu situasi yang ditandai dengan hilangnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan rasa tanggung jawab, akan mengakibatkan hilangnya kendali, maka penonton akan memperlihatkan responnya terhadap tekanan yang meningkat, oleh karena itu penonton akan melakukan tindakan pelemparan, mencacimaki pemain atau wasit, dan melakukan keributan.

Faktor demografi, seperti tingkat pendidikan, usia, status sosial-ekonomi berpengaruh terhadap tindakan kekerasan. Semakin rendah tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi penonton, maka semakin tinggi tingkat keterlibatannya dalam melakukan tindakan kekerasan. Semakin tinggi tingkat usia, maka tingkat keterlibatan penonton semakin menurun.

Kekerasan penonton bisa terjadi tanpa kehadiran kelompok pendukung rival, maka kekerasan yang dilakukan bisa diarahkan kepada : penonton tuan rumah lain; pemain, wasit, ofisial dari luar Bandung jika tim Persib kalah ; atau sasaran lain pada saat merayakan kemenangan.

Saran

Kekerasan dalam olahraga sepakbola terutama yang dilakukan oleh penonton dianggap sebagai ancaman terhadap masyarakat. Lebih khusus lagi, tindakan kekerasan ini melanggar norma-norma, mengancam kehidupan masyarakat, dan biasanya tidak dapat diantisipasi oleh para penonton yang dipengaruhinya.

Tak ada satu solusi yang bisa menurunkan tingkat kekerasan yang dilakukan penonton, karena pemicunya tidak satu, dan tak ada solusi yang sederhana karena penyebabnya begitu kompleks. Oleh karena itu beberapa strategi harus dibuat dalam usaha untuk menurunkan tingkat kekerasan, khususnya yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung. Strategi tersebut adalah:

1. Bilamana memungkinkan keluarkan para penonton yang mengkonsumsi alkohol atau sejenisnya dari stadion, karena akan mempengaruhi penonton lainnya
2. Pemeriksaan di pintu tiket harus diperketat, agar para penonton tidak membawa benda-benda yang berbahaya.
3. Kerjasama dan koordinasi yang lebih baik dari berbagai pihak yang berkepentingan, seperti panitia penyelenggara pertandingan, pihak keamanan, PSSI, dan koordinator penonton
4. Komunikasi antara polisi, tim, ketua bobotoh dengan para pengikutnya
5. Komitmen jangka panjang, bukan hanya memfokuskan pada insiden-insiden dan pendekatan jangka pendek saja.

6. Pastikan bahwa para penonton lawan harus cepat-cepat memasuki stadion tanpa diketahui oleh penonton tuan rumah. Jika pada saat pulang tidak bisa cepat meninggalkan stadion, maka penonton lawan harus menunggunya sampai penonton tuan rumah sudah betul-betul meninggalkan stadion.
7. Tempat kedatangan dan keberangkatan penonton lawan harus jauh dari tempat pertandingan
8. Di tempat-tempat sekitar stadion yang sering terjadi keributan, harus dipasang kamera, untuk mengetahui penonton yang sering memicu keributan
9. Kerjasama keamanan (polisi) yang lebih baik untuk mengidentifikasi para perusuh.
10. Informasi tentang perjalanan sejumlah penonton, tanggal, rute, dan pengaturan akomodasi.
11. Kerjasama dengan organisasi olahraga, tim, dan pengurus stadion berkenaan dengan perubahan fasilitas stadion.
12. Organisasi sepakbola nasional (PSSI) harus membuat peraturan untuk mengontrol faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan, dan mereviewnya berulang-ulang.

Sedangkan saran yang berkenaan dengan metodologi penelitian ini adalah masih perlunya dilakukan observasi yang lebih lama, wawancara yang lebih mendalam, serta pengumpulan dokumentasi yang lebih banyak, sehingga fenomena-fenomena kekerasan terutama yang dilakukan penonton akan lebih dipahami secara mendalam. Meskipun dalam penelitian ini persoalan generalisasi dan ukuran sampel bukan merupakan persyaratan yang mutlak, maka perlu dilakukan penelitian terhadap kelompok tertentu yang merupakan kelompok penonton terbesar, dan terorganisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshel, MH. Et al (1991). *Dictionary of The Sport and Exercise Sciences*. Champaign Illinois. Human Kinetics Books
- Babor. Et al (2001). *The Pharmacological Effects of Alcohol Intoxication and Dependence*. London
- Calhoun, DW (1987). *Sport, Culture, and Personality*. Champaign, Illinois Second Edition, Human Kinetics Publishers, Inc.
- Coackley, Jay J. (1982). *Sport in Society, Issues and Controversies*. Second Edition, St.Louis. C.V. Mosby Company
- Council of Europe Seminar (1997). *Fighting Spectator Violence in Sport*. Italian National Olympic Committee
- Cox, H R. (1985). *Sport psychology, Concepts and Application*. Second Edition, Wm.C Brown Publishers, 1985 p. 265
- ERIC (1988). *Violence in Sports. Manifestation of Violence in Sports*. Washington DC

- Frankel, JR. Willen, NE (1993). *How To Design and Evaluate Research in Education*. Second Edition. Singapore. Mc Graw-Hill Book Co
- Goodman, N (1992). *Introduction To Sociology*. Illinois. Human Kinetics Publishers, Inc. Champaign
- Grant, Litvak (1998). *Both Volume and Pattern of Drinking are Important Determinants of The Risk of Harm*. WHO
- Garner, R (2000). *Social Theory: Continuity and Confrontation*. Broadview Press
- Gunter, B. Farquharson, G. (2001). *Media Violence ; putting the research in perspective*. Centre for the Study of Violence & Reconciliation, the University of Sheffield.
- Halley, AJ. Johnston, BS (1995). *Menaces to Management ; A Developmental View of British Soccer Hooligans, 1961-1986*.
- Jacobson, B (2003). *The Social Psychology of The Creation of A Sports Fan Identity. A Theoretical Review of The Literature*. University of Connecticut. The Online Journal of Sport Psychology
- Lincoln, Y.S., Guba, E.G (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, London, new delhi. SAGE Publications
- Malim, T (1997). *Social Psychology. Introduction Psychology Series*. Second Edition. Macmillan Press LTD.
- McMillan, J. Schumacher, S (2001). *Research in Education*. Fifth Edition. Addison Wesley Longman Inc
- Perry, M. Hansen, S (1998). *Advanced Social Psychology: The Psychology of Sport Fans*
- Posten, M (1998). *Basking in Glory and Cutting off Failure: Living in A Social World*
- Reilly, T (1996). *Science and Soccer*. London and New York. E & FN SPON
- Simon, R. L (1991). *Fair Play. Sports, Values, and Society*. Westview Press. Boulder. San Francisco. Oxford
- Smith, Michael D. (1983). *Violence and Sport*. Canada. Butterworth &Co.
- Snyder, E.E. Spreitzer (1989). *Social Aspects of Sport*. Third Edition. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Valk, G (1999). *Football Hooliganism*. Committee on Culture and Education. Council of Europe. Netherlands

Wann, Et al (2000). *Aggression & Violence in Sport*. Department of Kinesiology & Physical Education. Materials presented here are based on discussion by Coackel (1994), Leonard II (1998), Le Unes & Nation (1996), Mc Pherson & Curtis (1989), Wann (1997). Cal State. L.A. College of Health and Human Services

Wenn, Brian (1989). *Violence Today*. Australian Institute of Criminology. Canberra